

Analisis Pemilihan Moda Angkutan Komoditi Ayam Petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang – Sulawesi Selatan

Asri Amir

Universitas Muhammadiyah Parepare

Hakzah Hakzah

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abd Muis

Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 05 Kota Parepare

Korespondensi penulis: asriamir985@gmail.com

Abstract: Sidenreng Rappang Regency - South Sulawesi is one of the largest contributors of laying chicken commodities and is distributed to various regions. This research aims to determine the characteristics and choice of transportation modes. This research uses a descriptive quantitative method based on surveys and interviews with 170 respondents using AHP analysis. The results of the research show that the characteristics of the transportation used are pick-up trucks (2 tons), single-wheel trucks (5 tons), 2-axle trucks (8 tons). The dominant departure time during the day is 12.00-14.00 WITA, at night 22.00-00.00 WITA, while the arrival time at the distribution point during the day is predominantly 14.00-16.00 WITA, and at night 00.00-02.00 WITA. The dominant spread is to Makassar City, while outside the province, namely West Sulawesi Province. The choice of efficient transportation mode used in the process of distributing laying hens is the Pick Up mode with a priority weight percentage of 0.61%.

Keywords: Mode transportation, egg commodity, AHP, Sidenreng Rappang

Abstrak: Kabupaten Sidenreng Rappang – Sulawesi Selatan merupakan salah satu penyumbang komoditas ayam petelur terbesar dan tersebar ke berbagai daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan pilihan moda transportasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan survei dan wawancara terhadap 170 responden dengan menggunakan analisis AHP. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik angkutan yang digunakan adalah truk pick up (2 ton), truk roda tunggal (5 ton), truk 2 gardan (8 ton). Jam keberangkatan dominan pada siang hari pukul 12.00-14.00 WITA, malam hari pukul 22.00-00.00 WITA, sedangkan waktu tiba di titik distribusi pada siang hari didominasi pukul 14.00-16.00 WITA, dan malam hari pukul 00.00-02.00 WITA. Penyebaran dominan terjadi di Kota Makassar, sedangkan di luar provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Barat. Pilihan moda transportasi efisien yang digunakan dalam proses pendistribusian ayam petelur adalah moda Pick Up dengan persentase bobot prioritas sebesar 0,61%.

Kata kunci: Moda transportasi, Komoditi Ayam Petelur, AHP, Sidenreng Rappang

LATAR BELAKANG

Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu penggerak ekonomi dalam bidang peternakan ayam petelur. Pembangunan pada sektor peternakan memberikan dampak yang lebih untuk menyediakan pangan yang menjadi nilai gizi tinggi. Meningkatnya jumlah penduduk membuat kebutuhan permintaan dan distribusi semakin meningkat sehingga dibutuhkan angkutan transportasi yang berdimensi besar. Meskipun demikian perkembangan peternakan pada komoditi unggas di Provinsi Sulawesi Selatan sangat pesat, dan menjadi salah satu motor penggerak pada sektor peternakan unggas

petelur yang memiliki populasi yang cukup tinggi diantara beberapa provinsi lain (Badan Pusat Statistik, 2021).

Transportasi merupakan layanan jasa yang berguna untuk memindahkan atau membawa orang maupun barang dari satu tempat menuju tempat lain. Transportasi adalah sarana fasilitas yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjang segala aktivitasnya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya. Transportasi dapat diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, dimana ditempat lain objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu (Miro, 2005). Menurut Tamin (2008) Dalam melakukan perjalanan, orang biasanya dihadapkan pada berbagai pilihan jenis angkutan berupa, pick up, truk 2as, truk 3as, truk 4as, atau truk 5as. Dalam menentukan pilihan jenis angkutan, orang akan mempertimbangkan berbagai faktor atau variabel, yaitu tujuan perjalanan, waktu tempuh, jarak perjalanan, dan biaya transportasi. Karena terdapat perbedaan biaya-biaya alokasi dari satu sumber ke tempat-tempat tujuan berbeda-beda, dan dari beberapa sumber ke tempat-tempat tujuan juga berbeda-beda (Subagyo et al. 1990).

Pertimbangan aspek (kriteria) pada penelitian ini diantaranya adalah jenis kendaraan, tarif, waktu tempuh, muatan angkutan, jarak tempuh, volume angkutan, dan tujuan hasil komoditi dan komoditas. Salah satu metode yang mampu mengukur bobot tersebut adalah metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Metode AHP merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam penentuan prioritas sejumlah kriteria dan alternatif moda yang ada, dengan melibatkan sejumlah preferensi dan responden dalam satu skala penilaian tertentu, yang disusun dalam suatu kuesioner. (Saaty, 2001) AHP digunakan untuk menurunkan skala rasio dari beberapa perbandingan berpasangan yang bersifat diskrit maupun kontinu. Perbandingan berpasangan tersebut dapat diperoleh melalui pengukuran aktual maupun pengukuran relatif dari derajat kesukaan, atau kepentingan atau perasaan.

Pada dasarnya AHP adalah suatu teori umum tentang pengukuran yang digunakan untuk menemukan skala rasio baik dari perbandingan berpasangan yang diskrit maupun kontinu. Perbandingan-perbandingan ini dapat diambil dari ukuran aktual atau dari suatu skala dasar yang mencerminkan kekuatan perasaan dan preferensi relatif. AHP memiliki perhatian khusus tentang penyimpangan dari konsistensi, pengukuran dan pada ketergantungan di dalam dan diantara kelompok elemen strukturnya (Sri Mulyono, 1996).

Beberapa penelitian mengenai Analisis Pemilihan Moda Angkutan Barang yang pernah dilalukan antara lain, Anita Sari, dkk (2023), Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Peternakan Ayam Petelur Di Desa Batara Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Christine Riani Elisabeth, dkk (2019), Analisis Biaya Transportasi Dalam Distribusi Pengiriman Barang (Studi Kasus Pt. Pos Logistik Indonesia Bo Bandung). Hakzah, dkk (2021), The Characteristics Operational Cost Of Freight Transport In South Sulawesi Porovince – Indonesia. Dandi Nurdiansyah, (2021) Optimasi Biaya Pengiriman Telur Ayam Menggunakan Pendekatan Model Transportasi Nwc Dan Software Lingofahira. Rizkiani Filla, (2022) Pemilihan Moda Transportasi Darat Dalam Mendukung Efektivitas Pengiriman Barang. Andi Marta (2023), Studi Perilaku Transportasi Angkutan Barang Antarkota Dengan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Untuk itu, diperlukan berbagai studi mengenai konsep-konsep pengembangan dan pembangunan infrastruktur angkutan barang, diantaranya karakteristik atau perilaku berbagai pihak pemangku kepentingan dalam sistem transportasi barang, model kebutuhan angkutan barang, konsep pembiayaan infrastruktur angkutan barang dan lain-lain (Hakzah, 2013).

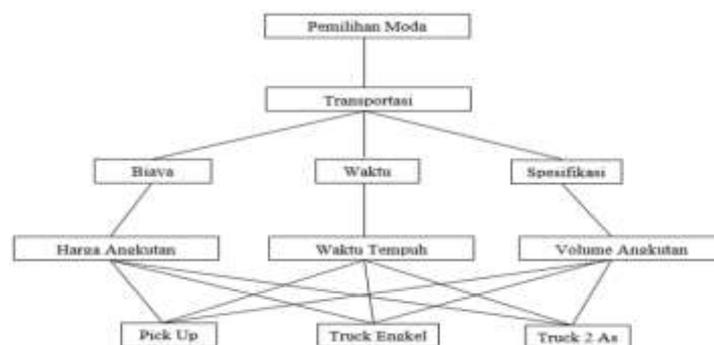
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan penyebaran kuesioner mengenai pemilihan moda transportasi angkutan telur. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka studi ini berfokus pada transportasi angkutan komoditi telur ayam di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang, Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023, lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (*Google Maps, 2023*)



Gambar 2. Model Struktur *Analytical Hierarchy Process* (Tamin, 2000)

Tabel 1. Skala Perbandingan Untuk Kuesioner (Tamin, 2000)

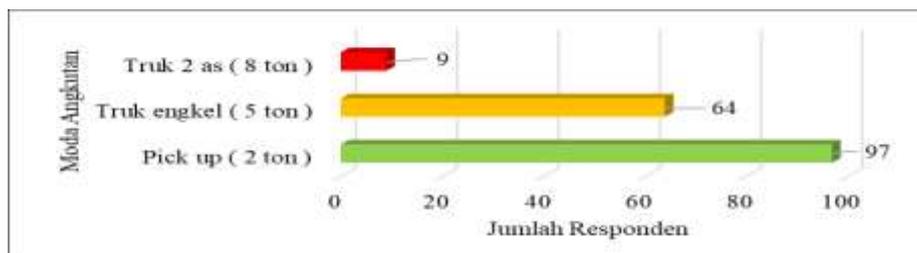
No	Arti	Penjelasan
1	Sama penting	Kedua elemen sama penting
3	Sedikit lebih penting	Elemen satu sedikit sangat penting dari elemen yang lain
5	Sangat penting	Elemen satu sangat penting dibandingkan elemen yang lain
7	Jelas lebih penting	Elemen satu lebih penting dari elemen yang lain
9	Mutlak lebih penting	Elemen satu mutlak lebih penting
2,4,6,8	Nilai tengah	Elemen untuk mempresentasikan nilai tengah dari suatu elemen.

Berdasarkan katakarakteristik dari masing-masing variabel penelitian pergerakan moda transportasi yang digunakan dalam mendistribusikan hasil komoditi ayam petelur, Analisis penelitian dilakukan dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) merupakan teori umum mengenai pengukuran dapat dilihat pada skala tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kendaraan Angkutan

Berdasarkan hasil survey memperlihatkan bahwa jenis kendaraan angkutan yang mendominasi yaitu pick up sebanyak 97 kendaraan dengan persentase 57,06%, disusul angkutan truck engkel sebanyak 64 kendaraan dengan persentase 37,65%, truck 2as sebanyak 9 kendaraan dengan persentase 5,29%. Data ini memperlihatkan pada moda angkutan pick up lebih dominan digunakan dibandingkan dengan moda angkutan lain.



Gambar 3. Jenis Angkutan

Karakteristik Jumlah Muatan Angkutan

Persentase jumlah muatan berdasarkan jenis angkutan dalam pendistribusian hasil telur ayam Kab. Sidenreng Rappang yaitu, untuk angkutan jenis pick up dengan persentase sebanyak 57,06%, kemudian angkutan truck 2as dengan persentase 37,65%, dan untuk jenis angkutan truck engkel dengan persentase 5,29%. Berdasarkan hasil persentase jumlah muatan, memperlihatkan bahwa moda angkutan pick up lebih banyak digunakan dari pada moda angkutan lainnya dapat kita lihat pada gambar 4.



Gambar 4. Karakteristik Jumlah Muatan Angkutan

Tujuan Hasil Komoditi Ayam Petelur (Wilayah Sulawesi Selatan)



Gambar 5. Tujuan Distribusi Komoditi Hasil Ayam Petelur (Wilayah Sulawesi Selatan)

Persentase tujuan pendistribusian hasil komoditi ayam petelur dominan ke daerah Kota Makassar dengan persentase 44%, Kemudian disusul wilayah Kota Parepare itu sendiri dengan persentase 29%, Kabupaten Enrekang sebanyak 11%, Kota Palopo sebanyak 5%, Kabupaten Tanah Toraja sebanyak 4%, Kabupaten Luwu dan Pinrang sebanyak 2%, Kabupaten Barru sebanyak 2%, dan tujuan ke Kabupaten Bone sebanyak 1%. Data ini memperlihatkan bahwa tujuan komoditi ayam petelur antar Kabupaten/Kota lebih banyak ke Kota Makassar dan Kota Parepare.

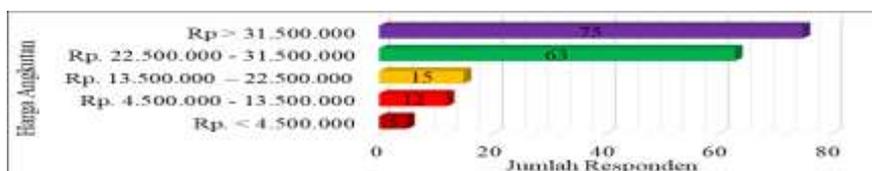
Tujuan Hasil Komoditi Ayam Petelur (Luar Wilayah Sulawesi Selatan)

Berdasarkan hasil survey lapangan dapat diketahui bahwa tujuan pendistribusian hasil komoditi ayam petelur tidak hanya di beberapa daerah dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan melainkan terdapat beberapa wilayah tujuan seperti Provinsi Sulawesi Barat dimana terdapat sebanyak 7 responden atau angkutan yang melakukan pendistribusian ke wilayah tersebut, dan terdapat juga pengiriman ke wilayah Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5 responden. Sedangkan distribusi antar Provinsi lebih banyak ke Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.



Gambar 6. Tujuan Hasil Komoditi dan Komoditas (Luar Wilayah Sulawesi Selatan)

Harga Telur yang Diangkut Setiap Kali Pendistribusian



Gambar 7. Harga Telur yang Diangkut

Harga telur yang diangkut setiap kali berangkat menunjukkan bahwa lebih dominan dengan dengan harga berkisar antara Rp. <31.500.000 yaitu sebanyak 75 responden, yang kedua dengan harga diatas Rp. 22.500.00 - 31.500.000 yaitu sebanyak 63 responden, selanjutnya harga dengan kisaran antara Rp. 13.500.000 – 22.500.000 sebanyak 15 responden, sedangkan

harga telur <Rp. 4.500.000 sebanyak 5 responden dan Rp. 4.500.000 - 13.500.000 sebanyak 12 dari total responden

Jarak Tempuh Perjalanan

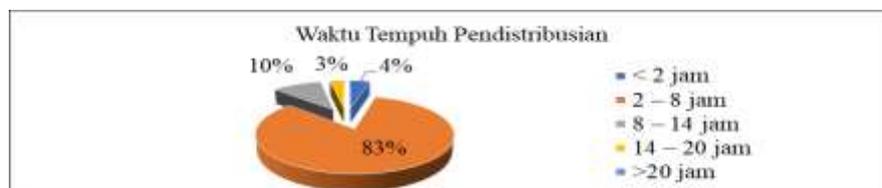
Berdasarkan hasil survey wawancara Jarak yang ditempuh sampai ke tempat tujuan menunjukkan bahwa lebih dominan dengan jarak antara 200 – 250 km dengan persentase 44,12% dari total responden, yang kedua dengan jarak dibawah 150 km dengan persentase 34,12%, selanjutnya dengan jarak antara 150 – 200 km dengan persentase 21,76%, dengan jarak antara 300 – 350 km dengan persentase 2,94%, sedangkan tidak ada jarak angkutan diatas 400 km Rp.1.000 dan Rp. 1.100 – 1.200.



Gambar 8. Jarak Tempuh Perjalanan

Waktu Tempuh Perjalanan

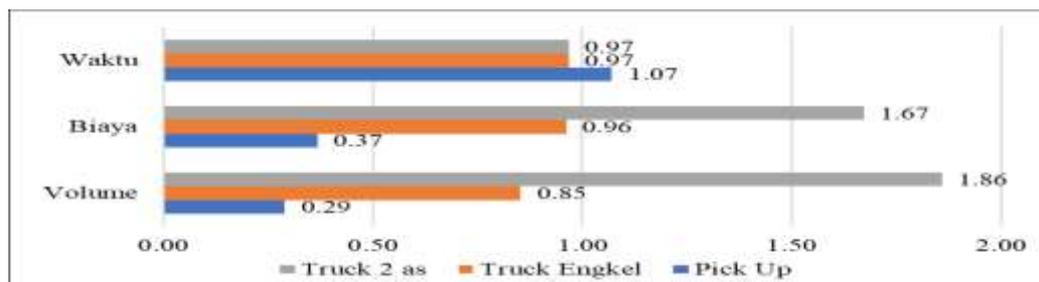
Untuk waktu tempuh pendistribusian menunjukkan bahwa lebih dominan dengan waktu tempuh antara 2 – 8 jam dengan persentase 83% dari total responden, yang kedua dengan waktu tempuh antara 8 – 14 jam dengan persentase 10%, selanjutnya dengan waktu tempuh dibawah 2 jam dengan persentase 4%, dengan waktu tempuh antara 14 – 20 jam dengan persentase 3%, sedangkan tidak ada waktu tempuh diatas 20 jam.



Gambar 9. Waktu Tempuh Perjalanan

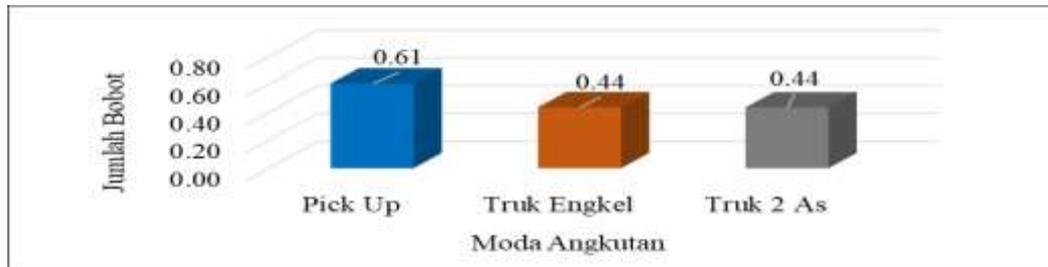
Analytical Hierarchy Process (AHP)

Berdasarkan struktur AHP untuk waktu bahwa menggunakan moda pick up lebih baik dibandingkan dengan moda lain, kemudian biaya yang paling sedikit digunakan adalah pick up dibanding angkutan lain, dan untuk volume yaitu moda pick paling sedikit digunakan dibanding angkutan lainnya.



Gambar 10. Bobot Prioritas Alternatif Berdasarkan Kriteria

Dari hasil rekapitulasi di atas diperoleh bahwa moda pick up lebih dominan digunakan berdasarkan waktu, biaya, dan volume berdasarkan hasil analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*).



Gambar 11. Persentase Bobot Prioritas

Berdasarkan pada gambar diatas, pemilihan moda yang paling efektif untuk digunakan mendistribusikan barang ke berbagai tujuan baik diluar maupun dalam wilayah kota Parepare yaitu transportasi moda Pick up.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik angkutan yang digunakan yaitu mobil pick up, truk engkel, dan truk 2as. Waktu keberangkatan siang hari dominan pukul 12.00–14.00 WITA, malam hari pukul 22.00–00.00 WITA, sedangkan waktu tiba ditempat pendistribusian siang hari dominan pada pukul 14.00–16.00 WITA, dan malam hari pukul 00.00–02.00 WITA. Tujuan pendistribusian dalam wilayah Sulawesi Selatan dominan ke Kota Makassar, sedangkan keluar wilayah yaitu Provinsi Sulawesi Barat. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pemilihan moda angkutan yang efisien digunakan dalam proses pendistribusian hasil komoditi ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah moda pick up dengan persentase bobot prioritas 0,61%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dari dosen prodi teknik sipil Universitas Muhammadiyah Parepare serta teman – teman yang telah membantu dalam penelitian.

REFERENSI

- Anita, S., Fitriani, Nevyani, A., & Sultan, M. Z. (2023). Analisis dampak sosial ekonomi keberadaan peternakan ayam petelur di Desa Batara Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Gallus-Gallus*, 1(3), 1-9.
- Deana, D. R. N., & Novi, W. (2019). Pembentukan karakteristik mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Jurnal Comm-Edu*, 2(2), 2615-1480.

- Direktorat Jenderal Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan. Jakarta.
- Elisabeth, C. R., & Nurhayati, N. (2019). Analisis biaya transportasi dalam distribusi pengiriman barang (Studi kasus PT. Pos Logistik Indonesia Bo Bandung). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 21–28.
- Filla, F. R. (2022). Pemilihan moda transportasi darat dalam mendukung efektivitas pengiriman barang. *Jurnal Bisnis Logistik dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 2(2), 52-57.
- Hakzah, Lawalenna, S., Isran, R., & Rudy, J. (2013). Karakteristik angkutan barang antar kota di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknik Sipil*.
- Hakzah, Muhammad, I. R., & Andi, I. P. (2021). The characteristics operational cost of freight transport in South Sulawesi Province – Indonesia. *Jurnal Sinergi*, 25(1), 81–86.
- Kundori, K. (2023). Implementasi kebijakan transportasi laut dalam rangka pengembangan sistem logistik nasional. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 21(1), 52-60.
- Marta, A. (2023). Studi perilaku transportasi angkutan barang antarkota dengan metode AHP (Analytical Hierarchy Process) [Doctoral dissertation, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia].
- Mulyono, S. Teori pengambilan keputusan. Jakarta: Lembaga Penerbitan LPFE-UI.
- Subakti, I. Sistem pendukung keputusan. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.